

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM UPACARA SENGKURE DI KABUPATEN KAUR

Wike Selvia Pauzi, Hafri Yuliani, Bintara Santika Putra

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Universitas Dehasen, Bengkulu, Indonesia

wikeselviapauzi@gmail.com, hafriyuliani@umb.ac.id,

Bintarasantika@unived.ac.id

Abstract

Article History

Received : 28-07-2025

Revised : 24-11-2025

Accepted : 03-12-2025

Keywords:

Symbolic Interaction,

Sengkure Tradition,

Cultural Symbols,

Nasal Tribe

Community,

Intercultural

Communication,

This study aims to analyze the meaning of the Sengkure Ceremony, an annual tradition of the Nasal tribe in Kaur Regency, Bengkulu, which is rich in symbolic meaning and social value. This study uses Herbert Blumer's symbolic interaction theory. The method used is qualitative with a case study design, through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that Blumer's three premises of action are based on meaning. The first premise is that meaning arises from social interaction, with symbols such as ijuk costumes, pandan masks, the Eid al-Fitr holiday, and the journey to the Nasal River representing spiritual transformation and self-purification. The second premise is that a process of interaction occurs in which symbols and beliefs come together in an event. The third premise is that these meanings are passed down through folklore and cross-generational social practices, and adapted in a modern context through cultural festivals and digital media.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan pesan, membangun hubungan sosial, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas (Ulfiyah et al., 2023). Selain komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari, terdapat bentuk komunikasi yang lebih kompleks dan kaya makna, yaitu Komunikasi ritual menyampaikan pesan-pesan budaya melalui perilaku dan praktik simbolis yang berakar pada kepercayaan dan tradisi bersama. Komunikasi ini melibatkan proses komunikasi dua arah, meningkatkan sikap religius dan interaksi sosial, yang pada akhirnya memupuk ikatan komunitas dan melestarikan nilai-nilai budaya. (Gusti Ayu Ratna Pramesti, 2022)

Interaksionisme simbolik adalah perspektif sosiologis yang menekankan peran simbol dan makna dalam interaksi manusia dan masyarakat. Teori ini, terutama dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, berpendapat bahwa individu menciptakan dan menafsirkan makna melalui interaksi sosial, yang pada gilirannya membentuk perilaku dan identitas mereka.

Blumer, tokoh kunci dalam teori ini, menguraikan tiga premis inti: individu bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka, makna ini muncul dari interaksi sosial, dan mereka dimodifikasi melalui proses interpretatif. Perspektif ini menyoroti peran aktif individu dalam membangun realitas sosial, kontras dengan pandangan deterministik yang melihat perilaku hanya reaktif terhadap rangsangan eksternal. Bagian berikut menyelidiki aspek dasar interaksionisme simbolik dan implikasinya untuk memahami perilaku manusia dan masyarakat. (Abels, 2020)

Interaksionisme simbolik Herbert Blumer adalah teori dasar dalam sosiologi yang menekankan peran makna dalam perilaku manusia. Teori Blumer dibangun di atas tiga premis inti: pertama, bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka; kedua, bahwa makna ini muncul dari interaksi sosial; dan ketiga, bahwa makna bersifat dinamis dan dapat berubah melalui interpretasi. Premis-premis ini menyoroti sifat interpretatif interaksi manusia dan peran aktif yang dimainkan individu dalam membangun realitas sosial. Bagian berikut menyelidiki masing-masing premis ini, didukung oleh wawasan dari makalah yang disediakan.

Implikasi dari teori ini menunjukkan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau independen dari individu, tetapi merupakan hasil konstruksi simbolik yang tercipta melalui penggunaan bahasa, simbol, dan praktik komunikasi lainnya. Dengan demikian, interaksi simbolik memungkinkan peneliti untuk memahami makna-makna yang berada di balik tindakan sosial, ritual, dan praktik budaya, serta untuk mengkaji bagaimana masyarakat membangun, menegosiasi, dan mempertahankan tatanan sosial melalui interaksi simbolis yang berlangsung secara terus-menerus.

Tradisi adat mewujudkan warisan budaya yang beragam, yang secara relevan membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat setempat. Tradisi ini menekankan rasa hormat, timbal balik, dan pengelolaan lingkungan, yang membina hubungan yang mendalam antara masyarakat dan lingkungan alam mereka, yang penting untuk keberlanjutan. (Turner, 2022) Salah satu tradisi adat yang masih dijaga kelestariannya adalah upacara Sengkure, yang dipraktikkan di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, khususnya di Kecamatan Maje dan Kecamatan Nasal. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama sebagai bentuk perayaan hari raya.

Upacara Sengkure yang rutin dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Fitri oleh masyarakat Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur, Bengkulu, merupakan tradisi lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini tidak sekadar menjadi rutinitas budaya tahunan, melainkan mengandung dimensi makna yang dalam bagi masyarakat. Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan pada perayaan Idul Fitri tahun 2024, terlihat bahwa masyarakat memaknai Sengkure sebagai bentuk ekspresi rasa syukur atas keberhasilan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan, sekaligus sebagai momen kebersamaan keluarga yang sulit terwujud dalam keseharian, terutama bagi anggota keluarga yang merantau ke kota.

Ritual ini diselenggarakan dalam suasana religius dan komunal. Persiapan dilakukan bersama oleh warga, dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan generasi muda. Proses komunikasi antar generasi baik secara lisan maupun dalam tindakan menjadi sarana pewarisan nilai dan makna. Sebagaimana dicatat dalam

penelitian (Diana, 2023), tradisi lokal di Bengkulu kerap dijadikan ruang untuk memperkuat identitas kolektif dan membangun solidaritas sosial yang bersifat lintas generasi. Makna tersebut tidak hadir secara alami, tetapi dibentuk melalui proses sosial dan interaksi antarindividu. Simbol-simbol seperti doa bersama, makanan khas, dan susunan acara tidak hanya dimaknai secara religius, tetapi juga sebagai alat pemersatu dan pengingat akan nilai-nilai leluhur. Interaksi antara sesama anggota masyarakat menjadi kunci penting dalam menjaga kontinuitas makna tersebut (Thurston, 2022). Dalam hal ini, tradisi Sengkure menjadi wahana komunikasi simbolik yang memungkinkan masyarakat meresapi nilai spiritual sekaligus nilai sosial secara bersamaan.

Di sisi lain, interpretasi terhadap Sengkure mengalami perkembangan. Kalangan muda mulai menilai upacara ini tidak hanya sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai media sosial untuk mempererat jaringan antar anggota komunitas, bahkan menjadi ajang ekspresi diri di media sosial. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa individu secara aktif menafsirkan ulang simbol dan tindakan dalam tradisi sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial mereka. Dengan demikian, Sengkure bukanlah sekadar tradisi turun-temurun yang dijalankan secara pasif. Ia adalah praktik sosial yang hidup dan terus dimaknai ulang oleh masyarakat. Tradisi ini bertahan bukan hanya karena diwariskan, tetapi karena mampu memberi ruang bagi setiap individu untuk mengartikulasikan ulang makna berdasarkan konteks sosial dan zamannya. (Bazancir, 2023).

Ritual Sengkure memiliki keunikan tersendiri. Dalam tradisi ini, seorang pemuda desa akan mengenakan kostum khas yang terbuat dari ijuk pohon aren, tikar tua, dan topeng menyeramkan, yang kemudian diikat dengan tali rafia atau akar tumbuhan agar terlihat lebih autentik. Setelah persiapan selesai, sosok Sengkure ini diarak keliling kampung, melewati gang-gang sempit hingga jalan utama, diiringi oleh tabuhan musik tradisional khas daerah. Masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa, selalu menyambut dengan antusias pawai ini, yang bukan sekadar tontonan, melainkan sebuah ritual komunikasi yang sarat makna.

Tradisi Sengkure ini berfungsi sebagai media komunikasi, penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari (Herbert Blumer, 1969). Teori ini menyatakan bahwa manusia menciptakan makna dari simbol-simbol melalui interaksi sosial (Kholidi et al., 2022). Dalam konteks ritual Sengkure, simbol-simbol seperti kostum, topeng, dan musik bukan hanya benda atau suara biasa, tetapi menjadi sarana komunikasi yang mengandung pesan dan nilai budaya yang kuat bagi masyarakat setempat. Perkembangan zaman dan modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi kelestarian tradisi ini. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan minat dan pemahaman terhadap makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Sengkure. Hal ini mendorong pentingnya kajian mendalam untuk mendokumentasikan proses komunikasi simbolik dalam tradisi ini, sekaligus membantu upaya pelestarian budaya di Kabupaten Kaur. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai interaksi simbolik dalam upacara sengkure di kabupaten kaur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis interaksi simbolik secara mendalam mengenai

makna simbolik dan fungsi komunikasi dari tradisi Sengkure dalam konteks budaya lokal masyarakat di Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik penelitian bersifat eksploratif dan interpretatif, dimana peneliti berusaha memahami fenomena budaya yang kompleks berdasarkan perspektif dan pengalaman langsung masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual ini. Penelitian ini melibatkan dua belas informan kunci yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria spesifik untuk memastikan kedalaman data dan keragaman perspektif. Pemilihan informan didasarkan pada prinsip maximum variation sampling (Patton, 2015), yang memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas fenomena dari berbagai sudut pandang dan tingkat keterlibatan dalam tradisi Sengkure. Tabel 1 menyajikan profil lengkap informan penelitian:

Tabel 1. Data Informan Kunci dan Informan Pokok

Kode Informan	Kategori	Usia	Gender	PK	STT	Peran dalam Tradisi
TA-01	Tetua Adat	68	L	>40 tahun	Menetap	Penjaga memori kolektif, narasumber filosofi ritual
TA-02	Tetua Adat	65	L	>40 tahun	Menetap	Otoritas kultural, pengambil keputusan ritual
TA-03	Tetua Adat	68	P	>40 tahun	Menetap	Penjaga tradisi oral, transmisi Pengetahuan
PA-01	Partisipan Aktif	45	L	15 tahun	Menetap	Koordinator persiapan ritual
PA-02	Partisipan Aktif	52	L	20 tahun	Menetap	Pengiring musik tradisional
PA-03	Partisipan Aktif	38	L	10 tahun	Perantau (mudik rutin)	Partisipan pawai, Dokumentator
PA-04	Partisipan Aktif	41	P	12 tahun	Menetap	Koordinator logistik dan Konsumsi
AP-01	Aktor Pelaksana	28	L	5 tahun	Perantau (mudik rutin)	Pelaku Sengkure (2024, 2025)
AP-02	Aktor Pelaksana	25	L	7 tahun	Menetap	Pelaku Sengkure (2023, 2025)
AP-03	Aktor Pelaksana	23	L	6 tahun	Menetap	Pelaku Sengkure (2023, 2024)
TM-01	Tokoh Masyarakat	42	L	18 tahun	Menetap	Promotor budaya, pengelola media sosial

TM-02	Tokoh Masyarakat	48	L	22 tahun	Menetap	Tokoh pendidikan lokal, fasilitator workshop budaya
-------	------------------	----	---	----------	---------	---

Keterangan:

L = Laki-laki; P = Perempuan

TA = Tetua Adat; PA = Partisipan Aktif; AP = Aktor Pelaksana; TM = Tokoh

Masyarakat PK = Pengalaman Keterlibatan STT = Status Tempat Tinggal

Kriteria Seleksi Informan Berdasarkan Kategori

Informan Kunci

Kategori ini terdiri dari tiga orang tetua adat (dua laki-laki dan satu perempuan) dengan kriteria:

- 1) Berusia minimal 60 tahun dengan pengalaman terlibat dalam tradisi Sengkure lebih dari empat decade
- 2) Memiliki pengetahuan komprehensif tentang filosofi, sejarah, dan prosedur pelaksanaan ritual
- 3) Mampu mengartikulasikan dimensi simbolik dan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam praktik ritual
- 4) Pernah jabat sebagai ketua adat maupun sedang mengemban tugas sebagai ketua adat

Informan Pokok

- 1) Pengalaman langsung sebagai pelaku utama dalam minimal dua kali pelaksanaan ritual.
- 2) Kesediaan mengartikulasikan pengalaman subjektif dalam proses transformasi identitas ritual
- 1) Terlibat aktif dalam upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi Sengkure
- 2) Berperan sebagai mediator antara nilai tradisional dan tuntutan konteks modern
- 3) Pengalaman dalam promosi budaya lokal melalui media digital dan inisiatif komunitas
- 4) Besedia memberikan informasi dalam penelitian ini

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan kepada sejumlah informan kunci, termasuk tetua adat, tokoh masyarakat, pemuda yang memerankan sosok Sengkure, serta warga yang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai persepsi, interpretasi, serta pengalaman subjektif informan terkait simbol-simbol dan nilai yang terkandung dalam tradisi sengkure.

Teknik observasi partisipatif juga digunakan sebagai bagian penting dari metode penelitian ini. Peneliti turut hadir dan mengikuti secara langsung berbagai tahapan pelaksanaan tradisi Sengkure, mulai dari proses persiapan kostum, pengiring musik tradisional, hingga pawai keliling kampung saat hari raya Idul Fitri. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi sosial, keterlibatan masyarakat, serta bagaimana simbol-simbol budaya dimaknai

dan dijalankan dalam praktik sehari-hari. Teknik ini memberikan peneliti pemahaman kontekstual yang mendalam atas dinamika sosial dan nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Kecamatan Nasal.

Penelitian ini menggunakan analisis dokumen sebagai pelengkap. Dokumen yang dianalisis mencakup sumber-sumber tertulis mengenai sejarah dan pelaksanaan tradisi Sengkure, artikel berita lokal, serta kajian akademik tentang budaya masyarakat Kaur. Analisis dokumen ini membantu peneliti memperkuat konteks historis dan kultural, serta mengidentifikasi simbol-simbol yang memiliki makna khusus dalam pelaksanaan ritual. Proses analisis data, digunakan pendekatan analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumen. Data dianalisis secara berulang untuk menemukan pola-pola makna yang konsisten dan relevan. (Coker, 2021) Peneliti juga menerapkan strategi triangulasi sebagai upaya meningkatkan kredibilitas dan validitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi yang berbeda, guna memastikan temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial yang ada.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan, khususnya yang berkaitan dengan simbol-simbol ritual, pola interaksi, dan konstruksi makna. Penyajian data dilakukan melalui matriks simbol-makna, diagram alur upacara, yang memvisualisasikan hubungan antar elemen simbolik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan mengidentifikasi pola hierarki simbolik, negosiasi makna antar generasi, dan fungsi komunikasi multi-level, yang kemudian diverifikasi melalui member checking dan triangulasi sumber. Dalam tradisi penelitian kualitatif interpretatif, transparansi mengenai posisi peneliti dan refleksi kritis terhadap potensi bias merupakan prasyarat penting untuk membangun kredibilitas dan trustworthiness (Lincoln & Guba, 1985). Peneliti menyadari bahwa dalam studi etnografis, subjektivitas peneliti bukanlah sesuatu yang harus dieliminasi sepenuhnya, melainkan diakui dan dikelola secara sistematis sebagai bagian integral dari proses pengetahuan.

Pembahasan

Hasil Penelitian Pada Upacara Sengkure merupakan tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat Suku Nasal di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Tradisi ini hanya berlangsung sekali dalam setahun, tepatnya pada hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) dari pukul 14.00 hingga 17.00 WIB. Upacara ini melibatkan pemuda desa yang menyamar sebagai makhluk menakutkan dengan menggunakan kostum dari ijuk dan topeng dari tikar pandan. Herbert Blumer, sebagai tokoh utama dalam pengembangan teori interaksi simbolik, mengidentifikasi tiga premis dasar yang menjadi landasan analisis: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki hal tersebut bagi mereka, (2) makna tersebut muncul dari interaksi sosial, dan (3) makna tersebut dimodifikasi melalui interpretasi yang digunakan individu dalam menghadapi hal-hal yang dijumpainya



Gambar 1: Peneliti Mengikuti Kegiatan

Premis Pertama: Makna sebagai Dasar Tindakan

Dalam kerangka premis pertama Blumer, bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dilekatkan pada objek tersebut (Oktaviani, 2022), tindakan peserta Upacara Sengkure dapat dipahami sebagai respons terhadap makna simbolik yang terbentuk secara sosial. Kostum dan atribut yang digunakan, waktu pelaksanaan, hingga lokasi upacara bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan mengandung makna yang dalam dan mengarahkan perilaku masyarakat suku Nasal, kostum yang dikenakan oleh para pemuda, seperti pakaian dari ijuk dan topeng tikar pandan, merepresentasikan simbol-simbol khas yang sudah lama dikenal dalam tradisi masyarakat. Ijuk, dengan teksturnya yang kasar dan warna gelap, melambangkan kekuatan alam yang liar sekaligus menakutkan. Sementara itu, topeng dari tikar pandan yang menutupi wajah menciptakan efek anonimitas dan transformasi identitas, mengubah individu biasa menjadi sosok simbolik yang dianggap sebagai perwujudan makhluk gaib atau entitas penjaga spiritual desa.

Dalam konteks ini, makna ketakutan bukan untuk menakut-nakuti secara literal, melainkan untuk mengusir energi negatif, menolak bala, serta menciptakan ruang refleksi spiritual pasca-Ramadan, makna juga termanifestasi dalam pemilihan waktu dan tempat pelaksanaan upacara. Upacara ini dilangsungkan tepat pada Hari Raya Idul Fitri, yang secara spiritual dipahami sebagai momen kemenangan dan kesucian setelah sebulan berpuasa. Bagi masyarakat suku Nasal, momen ini bukan hanya penanda hari besar keagamaan, melainkan juga saat yang tepat untuk melakukan pembersihan diri secara lahir dan batin. Tradisi ini dimaknai sebagai penyempurnaan ibadah, memperkuat nilai kebersamaan, dan menegaskan kembali identitas komunal setelah satu bulan refleksi diri.

Lokasi upacara yang melintasi tiga desa utama Ulak Pandan, Gedung Menung, dan Tanjung Betuah sebelum berakhir di Sungai Nasal, juga bukan sekadar rute geografis, melainkan representasi dari perjalanan spiritual kolektif. Sungai sebagai elemen penutup prosesi memiliki makna simbolik yang kuat dalam budaya lokal, yakni sebagai tempat penyucian, pembuangan energi negatif, serta pembaruan spiritual. Mandi di sungai menjadi simbol dari penghilangan dosa, konflik sosial, dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus sebagai sarana untuk menyambut lembaran baru yang lebih bersih. Adapun Tabel inventarisasi simbol dan makna sebagai berikut:

Memahami simbol berdasarkan tingkat abstraksi dan representasi



Gambar 2: Inventarisasi Simbol dan Makna

Premis Kedua: Makna Muncul dari Interaksi Sosial

Dalam kerangka premis kedua dari teori interaksi simbolik Herbert Blumer, makna-makna tidak muncul secara inheren dari objek atau tindakan, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial (Socioloskog & Kulture, 2022). Upacara Sengkure merupakan contoh konkret dari bagaimana makna budaya dikonstruksi, disebarluaskan, dan dipertahankan dalam jaringan komunikasi sosial masyarakat Suku Nasal. Makna-makna dalam tradisi ini tumbuh dan berkembang dari interaksi antar komunitas, khususnya melalui narasi lisan dan cerita rakyat. Kisah tentang makhluk menakutkan yang menjadi dasar simbol Sengkure diturunkan secara turun-temurun dalam bentuk dongeng yang diceritakan kepada anak-anak sebelum tidur. Tradisi oral ini bukan sekadar hiburan, melainkan bentuk awal dari pendidikan budaya yang menyematkan nilai, rasa takut simbolik, dan penghormatan terhadap kekuatan alam serta spiritualitas lokal. Interaksi di ruang domestik seperti keluarga menjadi fondasi awal dari konstruksi makna yang kemudian diperkuat melalui praktik komunal di ruang sosial yang lebih luas.

Masyarakat tidak sekadar menerima makna tersebut secara pasif. dalam setiap pelaksanaan upacara, terjadi kontribusi interpretatif dari berbagai individu dan kelompok yang menyesuaikan makna simbolik dengan konteks dan pengalaman hidup mereka. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi Sengkure bersifat dinamis maknanya terus diperbarui melalui pengalaman kolektif yang berlangsung setiap tahun. Salah satu bentuk interaksi sosial yang paling nyata terlihat dalam ritual berjabat tangan dan bermaafan antara pelaku Sengkure dan masyarakat. Meski pelaku menggunakan kostum menakutkan, masyarakat secara sadar menjalin kontak fisik dengannya. Tindakan berjabat tangan ini bukan sekadar formalitas Idul Fitri, melainkan simbol keberanian, penerimaan, dan rekonsiliasi. Melalui simbol tersebut, komunitas secara kolektif memaknai ritual sebagai wujud dari keberanian menghadapi masa lalu, serta semangat untuk menyambut masa depan dengan hati yang bersih. Makna ini tidak melekat pada tindakan itu sendiri, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial yang telah lama tumbuh dalam komunitas.

Selain itu, upacara Sengkure juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat ikatan komunal, terutama bagi warga perantauan yang pulang kampung. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya menjadi ruang spiritual atau kultural, tetapi juga ruang sosial untuk menjalin silaturahmi lintas generasi. Interaksi sosial yang tercipta di dalamnya memperkuat solidaritas horizontal antar warga desa serta solidaritas vertikal antara generasi tua dan muda, yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan budaya. Makna-makna dalam Upacara Sengkure tidak berdiri sendiri, melainkan muncul dari dan melalui interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan. Proses ini sepenuhnya merefleksikan premis kedua

Blumer, bahwa makna bersifat sosial dibentuk, dinegosiasikan, dan disepakati dalam konteks relasi antar manusia.



Gambar 3. Pawai Sengkure

Premis Ketiga: Modifikasi Makna Melalui Interpretasi

Premis ketiga dari teori interaksi simbolik Herbert Blumer menyatakan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi individu maupun kolektif (Topfer & Behrmann, 2021). Dalam konteks upacara Sengkure, dinamika perubahan makna sangat nyata, terutama dalam respons masyarakat terhadap perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan tuntutan sosial baru. Tradisi Sengkure yang awalnya sarat dengan makna mistis dan spiritual, kini mengalami modifikasi interpretatif yang menjadikannya lebih adaptif terhadap konteks modern. Transformasi ini tidak menghapus esensi sakral dari ritual, melainkan menambahkan lapisan makna baru yang memperluas fungsinya sebagai sarana ekspresi budaya, ajang silaturahmi, hingga promosi pariwisata daerah.

Sengkure diinterpretasikan sebagai aset budaya yang tidak hanya merepresentasikan identitas lokal, tetapi juga memiliki nilai jual untuk menarik wisatawan dan memperkuat citra daerah. Interpretasi semacam ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol budaya dapat dimodifikasi untuk merespons kebutuhan kolektif baru tanpa kehilangan makna awalnya. Peran media dan teknologi digital turut mempercepat proses reinterpretasi tradisi ini. melalui dokumentasi video, artikel daring, hingga unggahan di media sosial, upacara Sengkure kini dapat diakses oleh masyarakat di luar komunitas Suku Nasal. Ruang digital ini menjadi arena baru di mana makna-makna simbolik dipertemukan, ditafsirkan ulang, dan disebarluaskan ke audiens yang lebih luas. Teknologi digital bukan hanya memperluas jangkauan, tetapi juga memungkinkan partisipasi multivokal dalam produksi makna (Marini, 2024).

Perubahan interpretasi juga tampak jelas pada generasi muda Suku Nasal. Jika generasi sebelumnya lebih terlibat dalam sisi ritual dan spiritual, generasi muda kini tampil sebagai mediator budaya yang menggabungkan tradisi dengan ekspresi kontemporer. Mereka tidak hanya memainkan peran dalam pelaksanaan upacara, tetapi juga berperan sebagai dokumentator, kreator konten, dan promotor budaya melalui media digital. Dalam hal ini, makna Sengkure bergeser menjadi simbol identitas kultural yang fleksibel dan inklusif, yang dapat dibawa ke dalam berbagai konteks tanpa kehilangan akar budayanya.

Upacara Sengkure membuktikan bahwa tradisi tidak bersifat kaku, melainkan terus mengalami pembaruan makna seiring perubahan sosial dan kultural. Proses modifikasi ini merupakan bukti nyata dari premis ketiga Blumer, bahwa manusia aktif dalam menafsirkan ulang simbol-simbol budaya berdasarkan

pengalaman, kebutuhan, dan lingkungan mereka. Interpretasi yang beragam ini justru memperkaya tradisi dan memastikan keberlanjutannya di tengah masyarakat yang terus berubah (Sihabudin, 2024). Untuk memahami bagaimana interaksi simbolik berlangsung secara prosedural, berikut adalah alur komunikasi dalam Upacara Sengkure:



Gambar 4. Urutan upacara sengkure

Diagram di atas menunjukkan bahwa Upacara Sengkure bukan sekadar rangkaian aktivitas yang terpisah-pisah, melainkan sebuah narasi simbolik yang terstruktur dengan *beginning*, *middle*, dan *end* yang jelas. Setiap tahapan membangun fondasi makna untuk tahapan berikutnya, menciptakan pengalaman transformatif yang progresif. Beberapa observasi penting dari analisis alur ini:

Pertama, terdapat eskalasi intensitas simbolik dari tahap persiapan (yang masih bersifat profan dan praktis) menuju tahap puncak di Sungai Nasal (yang sangat sakral dan transformatif), sebelum akhirnya de-escalasi kembali ke ruang sosial biasa pada tahap penutup. Pola ini sesuai dengan model ritual Victor Turner (1969) tentang fase *preliminal* (persiapan), *liminal* (transformasi), dan *postliminal* (reintegrasi). Kedua, multi-direksionalitas komunikasi sangat mencolok. Pada setiap tahap, terdapat komunikasi vertikal (manusia-spiritual), horizontal (antar manusia), dan internal (refleksi diri) yang berlangsung simultan. Ini memperkuat argumen bahwa simbol-simbol dalam Sengkure berfungsi sebagai "bahasa total" yang melampaui komunikasi verbal biasa. Ketiga, Sungai Nasal sebagai kulminasi simbolik sangat konsisten dalam narasi semua informan. Tidak satu pun informan yang menganggap tahap lain lebih penting dari momen di sungai, yang menunjukkan konsensus kultural yang kuat tentang hierarki sakralitas dalam struktur ritual. Keempat, fleksibilitas dalam uniformitas. Meskipun struktur lima tahap ini konsisten, terdapat ruang untuk variasi individual dalam cara setiap peserta mengalami dan memaknai setiap tahapan. Beberapa peserta lebih menekankan aspek spiritual (terutama generasi tua), sementara yang lain lebih menekankan aspek sosial-rekreatif (terutama generasi muda). Fleksibilitas ini justru menjadi kekuatan tradisi, karena memungkinkan berbagai individu dengan motivasi berbeda untuk berpartisipasi secara bermakna.

Visualisasi alur komunikasi ini memvalidasi premis ketiga Blumer bahwa makna terus dimodifikasi melalui proses interpretasi. Setiap individu "membaca" sekuensi ritual ini dengan cara yang sedikit berbeda, namun kerangka struktural yang sama memastikan bahwa interpretasi-individu tersebut tetap terikat dalam kesatuan makna kolektif yang lebih besar.

Perspektif Komparatif Sengkure dalam Dialog dengan Tradisi Sekujang

Untuk memperluas jangkauan teoritis temuan dan menghindari insularity

analisis, penelitian ini menempatkan Upacara Sengkure dalam dialog komparatif dengan tradisi ritual serupa yang dipraktikkan di wilayah geografis yang berdekatan. Analisis komparatif dilakukan terhadap upacara Sekujang di Kabupaten Seluma, Bengkulu, yang menunjukkan kesamaan struktural relevan namun juga variasi kontekstual yang mencerahkan pemahaman tentang konstruksi makna kultural.

Perbandingan sistematis antara tradisi Sengkure dan Sekujang mengungkap empat dimensi kesamaan fundamental yang mencerminkan proses sinkretisme, simbolisme material, transformasi identitas, dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Pertama, dari segi temporalitas ritual, keduanya dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal), yang menunjukkan integrasi antara praktik lokal dan nilai-nilai Islam. Pemilihan waktu tersebut bukan sekadar kebetulan, melainkan strategi legitimasi kultural untuk mempertahankan tradisi pra-Islam dalam bingkai keagamaan yang diterima secara luas. Kedua, pada aspek materialitas simbolik, penggunaan ijuk pohon aren sebagai kostum ritual menandakan makna liminalitas.

Dalam perspektif semiotika material, ijuk dengan tekstur kasar dan warna gelap melambangkan kekuatan alam liar dan transendensi, sekaligus menjadi penanda transformasi pelaku dari status profan menuju sakral. Ketiga, dari sisi transformasi identitas, kedua ritual merepresentasikan fase liminal sebagaimana dijelaskan Turner (1969), yakni kondisi transisi di mana individu melepaskan status sosial normalnya dan memasuki ruang simbolik yang memungkinkan terciptanya *communitas* ikatan sosial egaliter yang melampaui hierarki. Keempat, dari perspektif fungsionalis, Sengkure dan Sekujang berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi dan pemulihan kohesi sosial setelah periode Ramadan yang berorientasi pada disiplin spiritual individual. Melalui ritual berjabat tangan dan saling memaafkan, kedua tradisi ini memperkuat solidaritas komunal sekaligus menjaga kesinambungan harmoni sosial dalam masyarakat.

Meskipun Sengkure dan Sekujang berbagi repertoar simbolik yang serupa, keduanya menunjukkan perbedaan kontekstual yang mencerminkan negosiasi makna dalam lingkungan sosio-kultural masing-masing. Pada aspek politik anonimitas, Sengkure menggunakan topeng tikar pandan yang menutupi seluruh wajah pelaku untuk menciptakan anonimitas total, memungkinkan transformasi identitas dari individu sehari-hari menjadi persona ritual yang impersonal dan kolektif. Sebaliknya, pada Sekujang, penggunaan topeng bersifat lebih fleksibel sebagian pelaku bahkan menampakkan wajah sehingga batas antara identitas personal dan identitas ritual menjadi lebih cair. Perbedaan ini menandai variasi cara komunitas menegosiasikan relasi antara individu dan kolektif.

Dari sisi geografi sakral, Sengkure memiliki rute tetap melintasi tiga desa hingga berakhir di Sungai Nasal yang dimaknai sebagai ruang penyucian simbolik, sedangkan Sekujang menunjukkan fleksibilitas rute dan destinasi yang disesuaikan dengan kondisi geografis tanpa kehilangan esensi perjalanan spiritual kolektifnya. Dalam hal temporalitas, Sengkure berlangsung dengan struktur waktu yang ketat dan teratur (14.00–17.00 WIB) untuk menciptakan keteraturan dan prediktabilitas ritual, sedangkan Sekujang lebih spontan dan lentur dalam durasi, menyesuaikan energi serta partisipasi komunitas.

Dari segi hierarki makna, Sengkure lebih menekankan dimensi spiritual dan fungsi pengusiran bala sebagai esensi utama, sementara Sekujang lebih

menonjolkan aspek hiburan dan perayaan komunal dengan nuansa spiritual sebagai pelengkap. Secara teoretis, perbedaan ini memperkuat pandangan Blumer dalam teori interaksi simbolik bahwa makna tidak melekat secara inheren pada simbol, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang kontekstual. Selaras dengan konsep “culture as toolkit” dari Swidler (1986), kedua komunitas tidak sekadar mewarisi budaya secara pasif, tetapi secara aktif memilih, memodifikasi, dan menggabungkan elemen-elemen simbolik sesuai dengan kondisi lokal dan aspirasi kolektif. Dalam konteks ini, Sengkure dan Sekujang menjadi bukti bahwa tradisi kultural bukanlah entitas statis, melainkan repertoar dinamis yang terus dinegosiasikan, diadaptasi, dan diproduksi ulang untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menjaga keterhubungan dengan jaringan budaya regional yang lebih luas.

Genealogi Tradisi Transformasi Historis Upacara Sengkure

Untuk memahami Sengkure sebagai living tradition yang terus berevolusi, analisis sinkronik tentang makna simbolik kontemporer perlu dilengkapi dengan perspektif diakronik tentang transformasi historis ritual. Bagian ini merekonstruksi genealogi Upacara Sengkure melalui berdasarkan hasil penelitian para informan penelitian dan analisis perubahan sosio-kultural yang mempengaruhi praktik ritual lintas waktu.

Fase I: Era Pra-Kolonial

Rekonstruksi periode ini bergantung pada memori kolektif yang dituturkan oleh tetua adat kepada generasi sebelumnya. Menurut TA-01 (laki-laki, 68 tahun), pengetahuan tentang praktik Sengkure masa lalu diperoleh melalui transmisi oral dari kakek-nenek: “*amun cerite urang tuhe kami dulu, sengkure nilah ade seja zaman ninik moyang, bentuknye beda dengan uluk kini, nye lebih sederhana yang pestinye lah jadi bagian nday hidup urang nasal*”

“*Menurut cerita orang tua kami dulu, Sengkure sudah ada sejak zaman nenek moyang. Bentuknya memang berbeda dengan sekarang, lebih sederhana. Yang pasti, ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nasal sejak lama.*”

Diperkuat dengan pernyataan TA-03 (perempuan, 68 tahun) menambahkan informasi tentang perubahan dimensi spiritual dalam ritual:

“*kalu nurut cerite urang tuhe dulu, ade jampian due-due tetentu yang nyertai ritual ni, lame-kelamean makin kuat ajaran islam di Masyarakat kami, praktik-praktik yang di anggap de sesui, dengan ajaran islam perlahan disesuaikan, yang bertahan sebagai tradisi kebersamaan*”

“*Kalau menurut cerita orang-orang tua dulu, ada doa-doa dan bacaan tertentu yang menyertai ritual ini. Seiring dengan semakin kuatnya ajaran Islam di masyarakat kami, praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam perlahan disesuaikan. Yang bertahan adalah esensinya sebagai tradisi kebersamaan.*”

Narasi ini mengindikasikan bahwa Sengkure telah mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai Islam yang semakin dominan pada periode awal abad ke-20, meskipun detail historis spesifik sulit diverifikasi karena keterbatasan dokumentasi tertulis.

Fase II: Periode Pasca-Kemerdekaan

Periode ini ditandai oleh intensifikasi Islamisasi dan pembentukan identitas

nasional Indonesia. Berdasarkan berdasarkan hasil penelitian PA-02 (laki-laki, 52 tahun), terdapat dinamika negosiasi antara tradisi lokal dengan pemahaman keagamaan: "*Bak ku pernah cerite amun dulu sempat ade pedebatan tentang sengkure ni, apekah buleh dilakukan atau debulih disisi agame. Tapi akhirnya disepakati bahwasannya ini tradisi budaye, ayen bagian ndai ibadag. Makenye pelaksanaanye dijalankan amunlah adu sembayang idul fitri, sebagai bagian ndai perayaan yang de betentangan dengan ajaran islam.*"

"Bapak saya pernah bercerita bahwa dulu sempat ada perdebatan tentang Sengkure ini, apakah boleh dilakukan atau tidak dari sisi agama. Tapi akhirnya disepakati bahwa ini adalah tradisi budaya, bukan bagian dari ibadah. Makanya pelaksanaannya ditempatkan setelah shalat Idul Fitri, sebagai bagian dari perayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam."

Narasi ini menunjukkan adanya proses negosiasi identitas kultural yang memposisikan Sengkure sebagai tradisi budaya yang kompatibel dengan praktik keagamaan masyarakat. Penempatan ritual pada momen Idul Fitri mencerminkan strategi integrasi tradisi lokal ke dalam kerangka perayaan Islam.

Menurut TA-02 (laki-laki, 65 tahun), periode Orde Baru tidak membawa represi eksplisit terhadap Sengkure, namun tradisi ini lebih banyak dipraktikkan dalam ruang komunal internal tanpa publikasi luas: "*Waktu dulu, sengkure tetap dilakukan, tapi de luk kini rami dikenal bayak urang. Lebih tertutup hanye untuk Masyarakat sinilah.*"

"Pada masa itu, Sengkure tetap dilakukan, tapi tidak seperti sekarang yang ramai dan dikenal banyak orang. Lebih tertutup, hanya untuk masyarakat setempat."

Fase III: Era Reformasi

Keruntuhan Orde Baru pada 1998 membuka ruang politik dan kultural untuk revitalisasi identitas lokal. Era Reformasi ditandai oleh kebijakan otonomi daerah dan pengakuan terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks ini, Sengkure mengalami transformasi dari ritual komunal yang relatif tertutup menjadi praktik budaya yang dipromosikan secara publik.

TM-01 (laki-laki, 42 tahun), seorang promotor budaya lokal, menjelaskan perubahan orientasi terhadap tradisi: "*Setelah tahun 2000-an, ade pehatian lebih besak ndai pemerintah daerah tehadap budaye local. Sengkure mulai disimpan dicatat dengan lebih helau, kami juge mulai mengenalkan supaye urang bayak tahu, ntah itu jeme kaur ataupun jeme luar*"

"Setelah tahun 2000-an, ada perhatian lebih besar dari pemerintah daerah terhadap budaya lokal. Sengkure mulai didokumentasikan dengan lebih baik. Kami juga mulai mempromosikannya agar lebih dikenal, baik oleh masyarakat Kaur sendiri maupun dari luar."

Transformasi Material dan Estetika

Informan menjelaskan perubahan dalam aspek material ritual. TA-01 dan TA-03 menjelaskan bahwa dahulu topeng dan atribut Sengkure dibuat dari bahan alami seperti tikar pandan, daun kelapa, dan pewarna dari tanah liat. Kini, topeng sering dibeli dari pasar atau dibuat oleh perajin lokal dengan bahan yang lebih tahan lama dan estetis.

PA-02 menambahkan bahwa irungan musik juga mengalami modernisasi: "*mpayni cuman gunekan gendang dengan serunai bambu, amun kini lah pakai*

sound system untuk memperkuat suare, supaye lebih meriah dan dihelung bayak urang”

“Dulu hanya menggunakan gendang dan serunai bambu. Sekarang ada sound system untuk memperkuat suara, supaya lebih meriah dan bisa didengar lebih banyak orang.”

PA-04 (perempuan, 41 tahun) menegaskan bahwa perubahan ini adalah bentuk adaptasi, bukan degradasi makna: “Kami hanye nyesuaikan tampilan, amun maknanya same sebagai tande Syukur dan kebersamean”

“Kami hanya menyesuaikan tampilan, tapi maknanya tetap sama sebagai tanda syukur dan kebersamaan.”

Urbanisasi dan Fenomena Mudik

Migrasi penduduk muda ke kota-kota besar membawa dinamika baru dalam praktik Sengkure. Fenomena mudik Lebaran memperkuat fungsi Sengkure sebagai ritual rekoneksi dengan akar budaya. AP-01 (laki-laki, 28 tahun), seorang perantau yang bekerja di Jakarta, menyatakan: *“Sengkure tu momen penting untuk ku, di Jakarta aku sibuk dengan kerejean dengan pule jauh dengan keluarage. Tapi pas balek dusun dan ngikut sengkurean, aku ngerase tehubung agi dengan kuminitas ku nginatkan aku ndai mane asal ku”*

“Sengkure itu momen penting buat saya. Di Jakarta, saya sibuk dengan pekerjaan dan jauh dari keluarga. Tapi pas pulang kampung dan ikut Sengkure, saya merasa terhubung lagi dengan komunitas saya. Ini seperti mengingatkan saya dari mana saya berasal.”

TM-02 (laki-laki, 48 tahun) memperkuat observasi ini: “Bayak urang nasal yang merantau selalu usahe balek yeraye untuk ikut sengkure, ini jadi ajang reuni betemu keluarage dan Kawan lame. Jadi fungsinya ayen untuk ritual budaye saje tapi juge pengikat sosial”

“Banyak warga Nasal yang merantau selalu berusaha pulang saat Lebaran untuk ikut Sengkure. Ini menjadi ajang reuni, bertemu keluarga dan teman lama. Jadi fungsinya bukan hanya ritual budaya, tapi juga pengikat sosial.”

Dalam konteks mobilitas modern, Sengkure tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai mekanisme yang memfasilitasi sense of belonging terhadap komunitas asal.

Teknologi Digital dan Visibilitas Publik

Penetrasi media digital mengubah cara tradisi didokumentasikan dan disebarluaskan. Sengkure yang sebelumnya hanya dapat dialami melalui partisipasi langsung atau transmisi oral, kini direpresentasikan melalui platform digital.

Para aktor pelaksana muda (AP-01, AP-02, AP-03) aktif mendokumentasikan kegiatan dan membagikannya melalui media sosial. AP-01 menjelaskan: *“Kami foto dan vidiokan sengkure, adutu kami posting ke Instagram dan facebook, paling bayak di facebook, bayak Kawan-kawan ndai luar kaur yang jadi tahu tentang tradisi ini, ade yang ngicek endak datang nginak langsung”*

“Kami foto dan video saat Sengkure, lalu posting ke Instagram dan Facebook. Paling banyak difacebook, Banyak teman-teman dari luar Kaur yang jadi tahu tentang tradisi ini. Ada yang bilang mau datang lihat langsung.”

TM-01 menambahkan strategi promosi digital: *“Kami mulai aktif di media*

sosial sejak beberapa tahun terakhir, postingan tentang sengkure dapat respon baik, banyak yang tertarik. Ini membantu tradisi kami lebih dikenal, terutama oleh generasi muda”

“Kami mulai aktif di media sosial sejak beberapa tahun terakhir. Postingan tentang Sengkure mendapat respon baik, banyak yang tertarik. Ini membantu tradisi kami lebih dikenal, terutama oleh generasi muda.”

Meski demikian, beberapa tetua adat mengekspresikan kehati-hatian terhadap eksposur berlebihan. TA-02 menyatakan: “*Aku keriangan sengkure kini dikenal bayak urang, tapi aku juge beharap urang datang benar-benar ndak mehami makne dibaliknye ayen sekedar untuk foto-foto saje, sengkure tu ade nilai sakral yang harus dihormati*”

“Saya senang Sengkure sekarang dikenal banyak orang. Tapi saya juga berharap orang yang datang benar-benar ingin memahami makna di baliknya, bukan hanya untuk foto-foto saja. Sengkure itu punya nilai sakral yang harus dihormati.”

Kekhawatiran ini menunjukkan adanya tension antara keinginan mempromosikan tradisi untuk keberlanjutannya dengan kebutuhan menjaga kesakralan dan mencegah trivialisasi budaya.

Implikasi Transformasi: Kontinuitas dan Perubahan

Data dari informan menunjukkan bahwa Sengkure mengalami transformasi relevan dalam tiga dimensi:

- a) Dimensi Material: Perubahan dari bahan alami ke material modern dan penambahan teknologi audio dalam irungan musik.
- b) Dimensi Sosial: Dari ritual komunal internal menjadi praktik budaya dengan visibilitas publik yang lebih luas, termasuk fungsi baru sebagai rite of return bagi perantau.
- c) Dimensi Representasi: Dari transmisi oral dan pengalaman langsung menjadi praktik yang juga direpresentasikan dan disebarluaskan melalui media digital.

Namun, menurut mayoritas informan, transformasi ini tidak menghilangkan esensi Sengkure sebagai simbol syukur, kebersamaan, dan kohesi sosial. PA-03 (laki-laki, 38 tahun) menyimpulkan: “*Bentuknya mungkin berubah tapi inti dari sengkure tetap sama, tentang berkumpul, saling memaafkan, dan merayakan kebersamaan sebagai satu suku*”

“Bentuknya mungkin berubah, tapi inti dari Sengkure tetap sama. Ini tentang berkumpul, saling memaafkan, dan merayakan kebersamaan sebagai satu komunitas.”

Sengkure menunjukkan karakteristik yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosio-kultural tanpa kehilangan fungsi dan makna fundamentalnya bagi komunitas Suku Nasal.



Gambar 5. Topeng Sengkure yang lama dan yang baru

Salah satu temuan penelitian ini adalah adanya pola negosiasi makna yang berbeda antargenerasi dalam memahami dan mempraktikkan Upacara Sengkure. Perbedaan ini bukan konflik atau fragmentasi, melainkan bentuk adaptasi interpretatif yang memungkinkan tradisi tetap relevan dan bermakna bagi berbagai kelompok usia dalam konteks sosial yang terus berubah. Temuan ini memperkuat premis ketiga Blumer tentang modifikasi makna melalui interpretasi, sekaligus menunjukkan bahwa proses interpretasi tersebut tidak terjadi secara individual-atomistik, melainkan dalam pola-pola generasional yang dapat diidentifikasi.

Para informan dari kategori tetua adat dan partisipan senior (usia 50 tahun ke atas) secara konsisten menekankan dimensi religius-spiritual sebagai esensi fundamental dari Upacara Sengkure. Bagi mereka, ritual ini pertama dan terutama adalah sarana penyucian diri pasca-Ramadan dan penolakan bala untuk menyambut tahun baru Hijriyah dengan kondisi spiritual yang optimal.

TA-01 (laki-laki, 68 tahun) mengartikulasikan pandangan ini dengan sangat jelas: "*Sengkure ni ritual pembersihan jiwe, supaye kite bersih lahir dengan batin lepas ndai Ramadan. Kalau de ade Sengkure, rase de lengkap Lebaran kite. Ini ayen sekadar perayaan, tapi ibade juge untuk ngelindungan kampung kite dari bale-bale. Dulu urang tuhe kami selalu ngingatkan, Sengkure ni pelindung kampung."*"

"Sengkure ini ritual pembersihan jiwa, agar kita bersih lahir dan batin setelah Ramadan. Kalau tidak ada Sengkure, rasanya tidak lengkap Lebaran kita. Ini bukan sekadar perayaan, tapi ibadah juga untuk melindungi kampung"

Dinamika Interaksi Simbolik dalam Praktik

Upacara Sengkure bukan hanya sebuah ritual tahunan, tetapi juga merupakan panggung sosial tempat makna-makna simbolik dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang oleh komunitas. Dalam kerangka teori interaksi simbolik, praktik budaya ini menunjukkan bagaimana simbol, identitas, dan komunikasi bersinggungan dalam membentuk pengalaman sosial yang kompleks(Paganini et al., 2023). Dalam kerangka teori interaksi simbolik, praktik budaya ini menunjukkan bagaimana simbol, identitas, dan komunikasi bersinggungan dalam membentuk pengalaman sosial yang kompleks. Salah satu aspek utama dalam dinamika ini adalah proses negosiasi makna. Setiap individu yang terlibat dalam upacara membawa latar belakang pengalaman, emosi, dan pemahamannya sendiri terhadap tradisi Sengkure. Interpretasi personal ini kemudian berinteraksi dengan makna kolektif yang telah mengakar dalam

komunitas melalui narasi-narasi turun-temurun. (Hafri Yuliani, 2024), Negosiasi ini berlangsung secara halus, baik dalam diskusi sehari-hari, praktik ritual, maupun dalam respons terhadap perubahan sosial. Alhasil, makna yang dihasilkan bersifat dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap perubahan. dalam proses ini, transformasi identitas menjadi elemen penting.

Pemuda-pemuda yang mengambil peran sebagai Sengkure tidak lagi dipandang sebagai individu biasa, melainkan menjelma menjadi representasi dari makhluk mitologis yang ditakuti namun dihormati. transformasi ini tidak hanya menciptakan jarak simbolik antara pelaku dan penonton, tetapi juga membuka ruang bagi ekspresi identitas budaya yang unik. Melalui peran simbolik ini, para pemuda menegosiasikan posisi mereka dalam struktur sosial dan budaya, baik sebagai pelaku tradisi maupun sebagai agen pembaruan makna. Interaksi yang terjadi dalam upacara ini didominasi oleh komunikasi non-verbal, yang memperkuat peran simbol dalam membentuk makna sosial. Gerakan tubuh, irama langkah, arah perjalanan, ekspresi melalui kostum ijuk dan topeng pandan, serta ritus pembersihan di sungai, semuanya menjadi bentuk komunikasi simbolik yang tidak membutuhkan kata-kata. Komunikasi non-verbal ini memungkinkan penyampaian makna yang lebih mendalam dan intuitif, serta menjembatani pemahaman antar generasi bahkan tanpa narasi verbal eksplisit(Ramadoni, 2024).

Dinamika ini menunjukkan bahwa upacara Sengkure adalah ruang interaksi simbolik yang aktif, tempat masyarakat tidak hanya mengulang tradisi, tetapi juga secara aktif merekonstruksi dan merayakan makna. Proses negosiasi, transformasi, dan komunikasi non-verbal ini menjadi bukti bahwa makna budaya senantiasa hidup dan berkembang melalui interaksi manusia yang kreatif dan reflektif.

Implikasi Teoritis

Analisis terhadap upacara Sengkure dalam kerangka teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa teori Herbert Blumer tetap memiliki daya jelajah yang tinggi ketika diaplikasikan pada fenomena budaya lokal(Sidiq, 2024). Ketiga premis utama Blumer bahwa makna berasal dari interaksi sosial, bahwa makna dimodifikasi melalui proses interpretasi, dan bahwa tindakan sosial didasarkan pada makna-makna tersebut terbukti sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana masyarakat Suku Nasal memahami, mempraktikkan, dan menafsirkan tradisi mereka. Melalui interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun, simbol-simbol seperti kostum ijuk, topeng pandan, waktu pelaksanaan, serta tindakan berjabat tangan membentuk dan mereproduksi makna yang tidak statis, melainkan terus diperbarui sesuai konteks sosial dan kultural masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan praktik sosial yang aktif, dinamis, dan terus dinegosiasikan oleh pelaku budaya(Ratu, 2024).

Secara teoritis, temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap studi budaya, khususnya dalam memahami bahwa teori-teori sosiologi modern, seperti interaksi simbolik, tidak hanya berlaku dalam konteks masyarakat barat modern, tetapi juga dapat diaplikasikan secara kritis untuk membedah praktik-praktik budaya lokal di Indonesia. Penerapan teori Blumer dalam studi ini membuka ruang baru bagi pendekatan lintas budaya yang lebih inklusif, di mana tradisi lokal tidak dilihat sebagai objek yang eksotik atau primitif, melainkan sebagai sistem makna yang kompleks dan setara untuk dianalisis dengan kerangka konseptual

global. Studi ini menunjukkan bahwa integrasi antara teori sosial Barat dan konteks budaya lokal memungkinkan terciptanya analisis yang lebih kaya, reflektif, dan kontekstual, serta mendorong pengembangan teori sosial yang lebih adaptif dan relevan dalam memahami keberagaman budaya di dunia.

Penggunaan model analisis Miles dan Huberman dalam penelitian ini membuktikan bahwa visualisasi data kualitatif melalui matriks, diagram, dan network display sangat efektif untuk memetakan kompleksitas interaksi simbolik. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah identifikasi pola, tetapi juga memungkinkan verifikasi temuan secara sistematis melalui member checking dan triangulasi. Integrasi antara kerangka teoretis Blumer dan teknik analisis Miles-Huberman menghasilkan analisis yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Simpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap Upacara Sengkure di Kabupaten Kaur melalui pendekatan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi budaya Suku Nasal mengandung kompleksitas makna simbolik dan dinamika sosial yang kaya. Temuan ini memperkuat relevansi teori Blumer dalam menjelaskan praktik budaya lokal yang bersifat ritualistik dan komunikatif. Sehingga interaksi simbolik dalam upacara senguke dapat di lihat dari kesimpulan berdasarkan premis yang ada pada teori interaksi simbolik blumer yaitu penelitian ini menegaskan bahwa ketiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolik Blumer dapat diterapkan secara utuh dalam konteks Upacara Sengkure: a) Premis Pertama bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna-makna yang diberikan terhadap objek, terbukti dalam cara masyarakat Suku Nasal memperlakukan elemen-elemen upacara seperti ijuk, topeng, dan air sungai bukan hanya sebagai benda fisik, tetapi sebagai simbol spiritual yang memiliki makna mendalam. Tindakan memakai kostum dan mandi di sungai tidak sekadar ritual, melainkan ekspresi keyakinan terhadap kekuatan perlindungan dan penyucian. b) Premis Kedua yang menyatakan bahwa makna lahir dari interaksi sosial, terkonfirmasi melalui proses pewarisan budaya secara lisan dan praktik kolektif antar generasi. Makna-makna simbolik dalam Sengkure tidak bersifat alamiah, tetapi dibentuk dan dipelihara melalui narasi keluarga, diskusi komunitas, dan pengalaman bersama dalam setiap pelaksanaan upacara. c) Premis Ketiga bahwa makna dapat dimodifikasi melalui interpretasi individu dalam konteks sosial, tercermin dari bagaimana tradisi Sengkure mengalami perubahan fungsi. Kini, Sengkure tidak hanya dipandang sebagai ritual adat atau spiritual, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi, ekspresi budaya, bahkan promosi wisata daerah, yang menjadikannya tetap relevan di era modern

Tradisi Sengkure bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan media komunikasi simbolik yang membentuk solidaritas sosial, identitas kolektif, dan adaptasi budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kearifan lokal serta membuka peluang untuk pengembangan budaya sebagai aset diplomasi dan pariwisata spiritual Kabupaten Kaur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abels, H. 2020. *Symbolische Interaktion (Herbert Blumer)*. In Soziale Interaktion (pp. 101–119). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-26429-1_7
- Bazancir, R. 2023. the Transferring of Folk Tales To Modern Society and the Formulas Detected in the Transfer of Fairy Tales. *Bingöl Araştırmaları Dergisi*, 18, 37–54. <https://doi.org/10.53440/bad.1273957>
- Coker, D. C. 2021. Making Thematic Analysis Systematic: The Seven Deadly Sins. *Journal of Studies in Education*, 11(3), 126. <https://doi.org/10.5296/jse.v11i3.18882>
- Diana, E. 2023. Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 205–222. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.550>
- Gusti Ayu Ratna Pramesti. 2022. Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(2), 153–159. <https://doi.org/10.25078/wd.v17i2.1905>
- Hafri Yuliani. 2024. Peran Advokasi Dan Komunikasi Dalam Program Kelurahan Tangguh Bencana Kota Bengkulu. *Jurnal Khabar*, 6(2), 185–196.
- Kholidi, A. K., Irwan, & Faizun, A. 2022. Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia. *At-Ta’Lim*, 2(1), 1–12.
- Marini. 2024. *Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Cerita Rakyat Melalui Komunikasi Pemasaran Sebagai Upaya Mendukung Promosi Cultural Tourism Di Kabupaten Ogan Komering Ulu*. *Jurnal Khabar*: 6(2), 197–210.
- Oktaviani, R. 2022. *Komunikasi Ritual pada Tradisi Sengkure*. Kabupaten Kaur. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Paganini, A. P., Widana, I. N. M., Sumari, M., & Suardana, I. K. P. 2023. Maintaining Traditional Cultural Communication in Digital Media (Study on the Maintenance of the Sorong Serah Aji Krama Tradition on Community Social Interaction in Bayan, North Lombok). *Journal of Digital Media Communication*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2023.v2i1.8289>
- Ramadoni, M. A. 2024. Komunikasi Dan Media Sosial: Analisis Framing Toleransi Agama Dan Budaya Dalam Menanggapi Kedatangan Paus Fransiskus Ke Indonesia. *Jurnal Khabar*: 6(2), 223–235.
- Ratu, L. P. 2024. Dakwah Bil Maal Badan Amil Zakat Nasional Kota Lubuklinggau Melalui Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Khabar*: 6(2), 175–184.
- Sidiq, F. 2024. Prinsip Kejujuran, Transparansi, Dan Kesederhanaan Dalam Iklan Pelayanan Publik Perspektif Hadits Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Khabar*: 6(2), 211–222.
- Sihabudin, D. 2024. Transformasi Dakwah Islam Melalui Strategi Dan Implementasi Di Era Digital. *Jurnal Khabar*: 6(2), 97–108.
- Socioloskog, S., & Kulture, O. 2022. Simbolicki Interakcionizam I Hermeneutika Kao Strategije Socioloskog Određenja. *Jurnal Kulture*. 7(2), 48–58.
- Thurston, N. 2022. Relating to the Whole Community in Akan and East Asian Ancestral Traditions. *Filosofia Theoretica*, 11(1), 159–172.

- <https://doi.org/10.4314/ft.v11i1.12>
- Topfer, T., & Behrmann, L. 2021. Symbolischer interaktionismus und qualitative netzwerkforschung - theoretische und method(olog)ische implikationen zur analyse sozialer netzwerke. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 22(1), 1–41.
<https://doi.org/10.17169/fqs-22.1.3593>
- Turner, N. J. 2022. Well grounded: Indigenous Peoples' knowledge, ethnobiology and sustainability. *People and Nature*, 4(3), 627–651.
<https://doi.org/10.1002/pan3.10321>
- Ulfiyah, M., Saripah, S., & Syarifudin, E. 2023. Komunikasi Formal dan Informal Dalam Jaringan Komunikasi. *Journal on Education*, 6(1), 6619–6628.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3894>